

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Kompetensi Guru

Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses belajar mengajar dan hasil pendidikan yang berkualitas. Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

a. Definisi Kompetensi Guru

1) Menurut Usman

“Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif”.¹ Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks. *Pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati.

¹ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 51

Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek- aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap- tahap pelaksanaannya.

2) Menurut Piet A. Dan Ida Sahertian

Kompetensi adalah “kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan permormen”.²

3) Menurut Mc Ashan Dalam E. Mulyasa

Kompetensi adalah “pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku- perilaku konitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik- baiknya”.³

4) Dalam KEPMENDIKNAS 045/U/2002

“Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas- tugas dibidang pekerjaan tertentu”.⁴

Beberapa Pengertian kompetensi diatas, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka “kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban- kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi

² Kunandar, *Guru...*, hal. 51

³ Kunandar, *Guru...*, hal. 52

⁴ *Ibid*, ...,hal. 53

keguruannya”.⁵ Pengertian kompetensi guru adalah “seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”.⁶ Jadi, Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan keterampilan dan nilai- nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental pada umumnya, Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Maka, “kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar”.⁷

Tugas tanggungjawab guru agama berbeda dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik. Ini berarti bahwa “guru

⁵ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal 14

⁶ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 55

⁷ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 95

agama membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik”.⁸

Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

b. Urgensi Kompetensi Guru

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

⁸ Kunanadar, *Guru...*, hal. 99

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Hal ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. “Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum dan diharapkan guru mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin”.⁹

Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. “Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal”.¹⁰

Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi: a. Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual. b. Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. c. Kompetensi psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku.¹¹

⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 36

¹⁰ *Ibid*, ..., hal. 37

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal.

c. Kompetensi yang Harus Dimiliki Guru

Secara umum, “guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*”¹², yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di kelas.

Untuk keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. “Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 14 tentang Guru dan Dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi social”.¹³

a. Kompetensi Pedagogik

Yang dimaksud dengan “kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”.¹⁴ Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. “Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut”:¹⁵

¹² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. (Jakarta:Prenada Media,2004), hal 112-113

¹³ Asrorun Ni’am, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta : eLSAS, 2006), hal. 162

¹⁴ Asrorun Ni’am, *Membangun Profesionalitas Guru..*,hal 199

¹⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal.75

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:¹⁶

- 1) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial dengan cara memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan mendidik untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial diantaranya adalah memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta

¹⁶ Farida Sarimaya, *Sertifikasi guru*, (Bandung:Yrama Widya,2008), hal. 18

menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- 3) Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial diantaranya adalah menata latar (setting) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial diantaranya adalah merancang dan melaksanakan evaluasi (assesment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial diantaranya adalah memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi non akademik.

b. Kompetensi kepribadian

“Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”.¹⁷

Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan

¹⁷ Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru...*, hal. 199

kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjaditeladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.¹⁸

Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial diantaranya adalah bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial diantaranya adalah menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial diantaranya adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- 4) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial diantaranya adalah memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

¹⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal.117

- 5) Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial diantaranya adalah bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong). Dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- 6) Subkompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator esensial diantaranya adalah memiliki kemampuan untuk berintrospeksi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. “Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk”.¹⁹

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan paparan tentang kompetensi sosial tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial sangat penting dalam diri

¹⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru...*, hal. 173

seorang guru. Kompetensi ini merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial ini meliputi kemampuan interaktif, dan pemecahan masalah kehidupan sosial.

d. Kompetensi Profesional

Yang dimaksud “kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”.²⁰ Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- 4) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
- 5) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- 6) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- 7) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.²¹

Gordon dalam Mulyasa, merinci beberapa aspek atau ranah yang berada dalam konsep kompetensi, yakni:

1. Pengetahuan (knowledge) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seseorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi

²⁰ Asrorun Ni.am, *Membangun Profesionalitas Guru...*, hal. 199

²¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru...*, hal. 135-136

kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peerta didik sesuai dengan kebutuhannya.

2. Pemahaman (understanding) kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu. Misalnya seorang guru yang melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peerta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan afisien.
3. Kemampuan (skill) yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya .misalnya kemampuan guru dalam memilih memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakinidan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang .misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
5. Sikap, yaitu perasaan (senang- tidak senang, suka- tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan haji, dan lain sebagainya.
6. Minat (interest), yaitu kecendrungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan misalnnnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.²²

Adanya komponen-komponen yang menunjukkan kualitas mengevaluasi akan lebih memudahkan para guru untuk terus meningkatkan kualitas menilainya. Dengan demikian, berarti bahwa setiap guru memungkinkan untuk dapat memiliki kompetensi menilai secara baik dan menjadi guru yang bermutu.

1. Mempelajari fungsi penilaian
2. Mempelajari bermacam-macam teknik dan prosedur penilaian
3. Menyusun teknik dan prosedur penilaian
4. Mempelajari kriteria penilaian teknik dan proseur penialaian
5. Menggunakan teknik dan dan prosedur penilaian
6. mengolah dan menginterpretasikan hasil penilaian
7. menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar
8. menilai teknik dan prosedur penilaian
9. menilai keefektifan program pengajaran.²³

²² Kunandar, *Guru...*, hal. 53

²³ Kunandar, *Guru...*, hal. 66

2. Tinjauan Tentang Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Oleh karenanya, kegiatan evaluasi tidak mungkin diletakkan dalam proses pembelajaran, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran. Di dunia pendidikan, kegiatan evaluasi selalu dilaksanakan sebagai acuan untuk melihat hasil dari sebuah kegiatan. Selama periode berlangsung, seseorang perlu mengetahui hasil atau prestasi yang telah dicapai, baik dari pihak pendidik maupun oleh peserta didik. Hal ini dapat dirasakan semua jenis pendidikan, baik pendidikan formal, non formal maupun informal.

a. Definisi Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang artinya “penilaian atau penaksiran”.²⁴ Kata tersebut diserap kedalam istilah bahasa Indonesia menjadi evaluasi. Menurut bahasa penilaian diartikan “sebagai proses menentukan nilai suatu objek”.²⁵ Sedangkan “menurut istilah evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan”.²⁶

Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen

²⁴John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 220

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 3

²⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip- Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 3

pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.²⁷

Menurut beberapa ahli pengertian evaluasi adalah sebagai berikut :

1. Menurut Oemar Hamalik

“Evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*assess*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran”.²⁸

Rumusan itu mempunyai tiga implikasi, yaitu:

- a. Evaluasi adalah suatu proses yang terus menerus, bukan hanya pada akhir pengajaran, tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran.
- b. Proses evaluasi senantiasa diarahkan ke tujuan tertentu.
- c. Evaluasi menuntut penggunaan alat- alat ukur yang akurat dan bermaksa untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan.

2. Menurut Ralph Tyler

“Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai”.²⁹ Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Cronbach dan Stufflebeam dalam Arikunto menambahkan bahwa proses evaluasi juga digunakan untuk membuat keputusan.

²⁷ Depdiknas RI, *Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 Tahun 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal.4

²⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 210

²⁹ Suharsini Arikunto, *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 3

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang berkenaan dengan pengumpulan informasi yang memungkinkan kita menentukan tingkat kemajuan pengajaran dan bagaimana berbuat baik pada waktu mendatang.

Bagi seorang guru, evaluasi adalah media yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajar, karena melalui evaluasi seorang guru akan mendapatkan informasi tentang pencapaian hasil belajar. Disamping itu, “dengan evaluasi seorang guru juga akan mendapatkan informasi tentang materi yang telah ia gunakan, apakah dapat diterima oleh siswanya, atau tidak”.³⁰

Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, menurut Purwanto sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
2. Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas pekerjaan rumah, nilai midsemester, atau nilai ujian semester, dan sebagainya.
3. Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dulu,

³⁰ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 5

tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.³¹

Menurut Sukardi secara garis besar “evaluasi hasil belajar dibedakan menjadi tiga macam luasan, yaitu pencapaian akademik, kecakapan (aptitude), dan penyesuaian personal social.”³²

1. Pencapaian Akademik

Secara definitif pencapaian akademik diartikan sebagai pencapaian siswa dalam semua cakupan mata pelajaran. Evaluasi pencapaian akademik, mencakup semua instrument evaluasi yang direncanakan secara sistematis guna menentukan derajat dimana seorang siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya oleh para guru. Dengan batasan pengertian ini, evaluasi pencapaian akademik cakupan kegiatannya antara lain tes *paper pan*, tes penampilan, dan prosedur nontesting lainnya yang mengukur semacam perubahan tepat dari perilaku siswa. Dengan evaluasi pencapaian akademik tersebut, seorang guru dapat melihat apakah proses pengajaran yang telah diterapkan pada eserta didik dapat berhasil atau tidak.

2. Evaluasi Kacakapan atau Kepandaian

Secara definitive evaluasi kecakapan (aptitude) tidak lain adalah mencari informasi yang berkaitan erat dengan kemampuan atau kapasitas belajar peserta didik yang dievaluasi. Instrument evaluasi kecakapan yang diperoleh dari siswa dapat digunakan oleh para guru untuk memprediksi prospek keberhasilan siswa dimasa yang akan

³¹ Ngalm Purwanto, *Prinsip- Prinsip dan Teknik...*, hal. 3- 4

³² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, ...*, hal. 6- 7

datang, jika ia belajar secara intensif dengan fasilitas pembelajaran yang baik.

3. Evaluasi Penyesuaian Personal Sosial

Evaluasi penyesuaian personal social tidak sama dengan evaluasi pribadi siswa. Personalitas dapat dimaknai lebih luas. Personalitas dalam hal ini merupakan keseluruhan (*entity*) dari siswa. Personalitas merupakan semua karakteristik psikologi yang dimiliki siswa dan hubungannya dengan siswa lain. Cangkupan evaluasi penyesuaian atau adaptasi personal social ini diantaranya kemampuan emosi, sikap, dan minat siswa yang dimiliki sebagai pengalaman dari siswa tersebut. Didalam evaluasi personalitas sebenarnya ada evaluasi akademik dan evaluasi kecakapan.

b. Dasar dan Kedudukan Evaluasi

Ajaran Islam juga menaruh perhatian sangat besar terhadap evaluasi. Adapun yang mendasari dari evaluasi dalam proses pendidikan khususnya Islam dijelaskan dalam al-quran surat Al-anbiya' ayat: 47

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ
كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya :Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan. (Q.S. Al-Anbiya': 47)³³

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 326

Demikian juga dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, yang artinya: Diriwayatkan dari Umar bin Khattab, ia berkata: “Nilailah (introspeksi) dirimu sebelum kamu dinilai dan hasilah dirimu dengan kehormatan yang mulia, karena keringanan hisab di hari kiamat itu tergantung pada orang yang menilai dirinya di dunia”.³⁴

Berdasarkan hadits di atas, apabila dikaitkan pada dunia pendidikan, secara implikasi bahwa evaluasi atau penilaian merupakan introspeksi atau muhasabah pada diri sendiri sebelum melakukan atau menilai terhadap orang lain, yaitu untuk melihat kemampuan atau kondisi pendidik (apakah mampu atau tidak). Sementara menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya Rosyadi mengungkapkan “dasar evaluasi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu dasar psikologis, dasar didaktis, dan dasar administratif”.³⁵

Secara psikologis, orang selalu ingin mengetahui sejauh mana dia berjalan menuju tujuan yang diinginkan atau yang telah dicapai. Secara didaktis (ilmu mendidik) menunjukkan bahwa hasil evaluasi sangat besar manfaatnya untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhan didaktis, misalnya untuk memotivasi belajar, untuk mendapatkan informasi atau data peserta didik yang kesulitan belajar dan untuk mengetahui metode yang sesuai. Kemudian secara administratif, evaluasi ini sangat dibutuhkan, karena tanpa informasi yang diperoleh dari evaluasi, orang

550 ³⁴ Abi Isa Muhammad bin Abi Isa, *Sunan Tirmidzi, Juz 4*, (Beirut: Darul Fikr, 1994), hal.

³⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 284

(pendidik) tidak mungkin mengisi raport, menentukan IP, memberikan ijazah dan lain-lain.

c. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Evaluasi terhadap hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui kompetensi dasar, materi, atau indikator yang belum mencapai ketuntasan. “Dengan mengevaluasi hasil belajar, guru akan mendapatkan manfaat yang besar untuk melakukan program perbaikan yang tepat”.³⁶

Khusus terkait dengan pembelajaran, evaluasi dilaksanakan dengan tujuan:

- a. Mendeskripsikan kemampuan belajar siswa. Sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dalam berbagai mata pelajaran.
- b. Mengetahui tingkat keberhasilan PBM, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

³⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 224

- d. Memberikan pertanggung jawaban (accountability) kepada pihak-pihak berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, sekolah, masyarakat, dan para orang tua peserta didik.

Menurut Sukardi ada 6 tujuan evaluasi dalam kaitannya dengan belajar mengajar. Keenam tujuan evaluasi tersebut adaah sebagai berikut:

1. Menilai ketercapaian (attainment) tujuan. Ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar siswa.
2. Mengukur macam- macam aspek belajar yang bervariasi. Belajar dikategorikan sebagai kognitif, psikomotorik, dan afektif. Batasan tersebut umumnya dieksplisitkan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai.
3. Sebagai sarana (means) untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui. Siswa mungkin memiliki karakteristik yang bervariasi, oleh karena itu, cara yang sering dilakukan oleh guru adalah menggunakan angket dan ceklis. Berangkat dari perbedaan pengalaman yang objektif dan realistis dapat dikembangkan guna memotivasi minat belajar siswa.
4. Memotivasi belajar siswa. Tujuan evaluasi yang realistis, yang mampu memotivasi belajar para siswa dapat diturunkan dari evaluasi. Dengan merencanakan secara sistamatis sejak pretes sampai ke postes, guru dapat membangkitkan semangat siswa untuk tekun belajar secara continu.
5. Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling. Jika bimbingan dan konselin diperlukan, maka informasi yang berkaitan dengan problem pribadi seperti data kemampuan, kualitas pribadi, adaptasi social, kemampuan membaca, dan skor hasil belajar juga diperlukan. Proses yang berkaitan dengan informasi pribadi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan kuisisioner, atau alat rating untuk membantu membuat keputusan.
6. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.³⁷

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. di dalam batasan tentang evaluasi pendidikan yang telah di kemukakan di muka tersirat bahwa tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan

³⁷ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan...*, hal. 9- 10

menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan- tujuan kurikuler. disamping itu, juga dapat digunakan oleh guru- guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman- pengalaman mengajar, kegiatan- kegiatan belajar, dan metode- metode pengajaran yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar.

Secara lebih rinci, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:

1. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswasetelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jngka waktu tertentu .hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat dilakukan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi rapor atau surat tanda tamat belajar. Yang nerarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif).
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen- komponen dimaksud antara lain adlah tujuan, materi atau bahan pengajar, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.

3. Untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK). Hasil- hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru bimbingan lainnya seperti antara lain:
 - a. Untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan- kelemahan dan kekuatan atau kemampuan siswa.
 - b. Untuk mengetahui dalam hal- hal apa seseorang atau sekelompok siswa memerlukan pelayanan remedial.
 - c. Sebagai dasar dalam menangani kasus- kasus tertentu di antara siswa.
 - d. Sebagai acuan dalam melayani kebutuhan- kebutuhan siswa dalam rangka bimbingan karier.

Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Seorang guru yang dinamis tidak akan begitu saja mengikuti apa yang tertera didalam kurikulum tetapi akan selalu berusaha untuk menentukan dan memilih materi- materi mana yang sesuai dengan kondisi siswa dan situasi lingkungan serta perkembangan masyarakat pada masa itu. “Materi kurikulum yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ditinggalkan dan diganti dengan materi yang dianggap sesuai”.³⁸

³⁸ Ngalim Purwanto, *Prinsip- Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 5- 7

d. Macam- Macam Evaluasi

Berdasarkan waktu dan fungsinya menurut Oemar Hamalik evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yakni:

- a. Diagnostik (diagnostic test)
Tes diagnostik bertujuan mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik untuk mengupayakan perbaikan. Kesulitan belajar yang dimaksud bisa berupa kesulitan dalam pengolahan pesan dan mensintesis informasi. Melalui tes inilah dapat diketahui letak kesulitan belajar peserta didik serta topik yang belum tuntas dikuasai.
- b. Tes Formatif (formative test)
Yakni evaluasi yang dilaksanakan di tengah program pembelajaran digunakan sebagai umpan balik, baik peserta didik maupun pendidik. Berdasarkan hasil tes, pendidik dapat menilai kemampuannya dan dijadikan bahan perbaikan melalui tindakan mengajar selanjutnya. Sedangkan peserta didik dapat mengetahui materi pelajaran yang belum dikuasai untuk bahan perbaikan juga.
- c. Tes Sumatif (summative test)
Tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Tes sumatif disusun atas dasar materi pelajaran yang telah diberikan selama satu semester. Tujuan utama tes sumatif yakni untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat ditentukan kedudukan peserta didik di kelasnya.
- d. Tes penempatan (placement test)
Yakni, evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, sehingga dapat dilakukan penempatan sesuai dengan tingkat kemampuannya.³⁹

Bagi siswa hasil evaluasi akan menunjukkan kepada mereka betapa keberhasilan mereka dalam kegiatan belajar yang pernah mereka lakukan. Berikut adalah beberapa evaluasi yang dilakukan disekolah, antara lain :

³⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan pengajaran...*, hal. 212

1. Tes formatif

Ialah evaluasi atau usaha penilaian hasil belajar yang berupa tes (soal- soal pertanyaan) yang diberikan kepada siswa setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari.

2. Tes sub-sumatif

Ialah tes yang diberikan kepada siswa dengan bahan atau materi meliputi beberapa pokok bahasan yang sejenis. Tes ini sering disebut pula sebagai tes unit untuk mengungkapkan hasil belajar siswa terhadap satu unit bahan pelajaran. Biasanya apabila guru merencanakan akan mengadakan tes sub- sumatif, maka tes formatifnya tidak diselenggarakan.

3. Tes sumatif

Ialah evaluasi atau usaha penilaian hasil belajar yang berupa tes (soal- soal pertanyaan) yang dilakukan setelah kegiatan belajar-mengajar berlangsung dalam satuan waktu tertentu, misalnya UTS dan ulangan semester.

4. Evaluasi belajar tahap akhir (EBTA)

Evaluasi belajar ini merupakan usaha penilaian yang terakhir dilakukan untuk mengungkapkan hasil belajar siswa secara keseluruhan selama siswa belajar disekolah tersebut. EBTA oleh masyarakat umum dikenal sebagai ujian akhir.

Khusus untuk tes formatif, tes sub- sumatif, dan tes sumtif, tugas guru bidang studi dalam menyelenggarakan evaluasi hasil belajar menurut Suryobroto adalah “1. Menyusun soal tes. 2. Mengawasi

pelaksanaan tes. 3. Memeriksa (mengoreksi) hasil tes dan dilanjutkan memberikan angka nilai.⁴⁰

e. Prinsip- Prinsip Evaluasi

Prinsip tidak lain adalah pernyataan yang mengandung kebenaran hampir sebagian besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Cross dalam Sukardi yang mengatakan bahwa “*a principle is a statement that holds in most, if not all cases*. Keberadaan prinsip bagi seorang guru mempunyai arti penting, karena dengan memahami prinsip evaluasi dapat menjadi petunjuk atau keyakinan bagi dirinya atau guru lain guna merealisasi evaluasi dengan cara yang benar”.⁴¹

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan didalam menyusun tes hasil belajar agar tes tersebut benar- benar dapat mengukur tujuan pelajaran yang telah diajarkan, atau mengukur kemampuan dan atau keterampilan siswa yang diharapkan setelah siswa menyelesaikan suatu unit pelajaran tertentu. Menurut Purwanto prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tes tersebut hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional. Jika tujuan tidak jelas, maka penilaian terhadap hasil belajarpun akan tidak terarah sehingga akhirnya hasil penilaian tidak mencerminkan isi pengetahuan atau keterampilan siswa yang sebenarnya. Dengan kata lain, hasil penilaian menjadi tidak valid, yaitu tidak mengukur apa yang sebenarnya harus diukur.
2. Mengukur sampel yang representatife dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan. Kita telah mengetahui bahwa bahan pelajaran yang telah diajarkan dalam jangka waktu tertentu. Baik dalam satu jam pertemuan ataupun dalam beberapa jam pertemuan. Tidak mungkin dapat kita ukur atau kita nilai keseluruhannya. Oleh karena itu, dalam rangka mengevaluasi hasil belajar siswa kita hanya

⁴⁰ Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 143- 145

⁴¹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan...*, hal. 4

dapat mengambil beberapa sampel hasil belajar yang dianggap penting dan dapat mewakili sebuah performance yang telah diperoleh selama siswa mengikuti suatu unit pengajaran. Dengan demikian, tes yang kita susun haruslah mencakup soal- soal yang dianggap dapat mewakili seluruh performance hasil belajar siswa, sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan.

3. Mencakup bermacam- macam bentuk soal yang benar- benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan. Untuk dapat mengukur bermacam- macam performance hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran yang diharapkan, diperlukan kecakapan menyusun berbagai macam bentuk soal dan alat evaluasi. Setiap jenis alat evaluasi dan setiap macam bentuk soal hanya cocok untuk mengukur suatu jenis kemampuan tertentu. Oleh karena itu, penyusunan suatu tes harus disesuaikan dengan jenis kemampuan hasil belajar yang hendak diukur dengan tes tersebut.
4. Didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Kita mengenal bermacam- macam kegunaan tes sesuai dengan tujuan masing- masing. Masing- masing jenis tes memiliki karakteristik tertentu, baik bentuk soal, tingkat kesukaran, maupun cara pengolahan dan pendekatannya. Oleh karena itu, penyusunan dan penyelenggaraan tes tersebut disesuaikan dengan tujuan dan fungsinya sebagai alat evaluasi yang diinginkan.
5. Dibuat sehandal (reliable) mungkin sehingga mudah diinterpretasikan dengan baik. Suatu alat evaluasi dikatakan handal (reliable) jika alat tersebut dapat menghasilkan suatu gambaran (hasil pengukuran) yang benar- benar dapat dipercaya.
6. Digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa dan mengajar guru. Penyusunan dan penyelenggaraan tes hasil belajar yang dilakukan guru, disamping untuk mengukur sampai dimana keberhasilan siswa dalam belajar (evaluasi sumatif), sebaiknya dipergunakan pula untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru itu sendiri (evaluasi formatif).⁴²

Dalam bidang pendidikan, beberapa prinsip evaluasi dapat dilihat sebagai berikut :

1. Evaluasi harus masih dalam kisi- kisi tujuan yang telah ditentukan.
2. Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif.
3. Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara guru dan peserta didik.

⁴² Ngalim Purwanto, *Prinsip- Prinsip dan Teknik...*, hal. 23- 25

4. Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu
5. Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai- nilai yang berlaku.

Menurut Slameto dalam Sukardi, evaluasi harus mempunyai minimal tujuh prinsip, yaitu: “1. Terpadu. 2. Menganut cara belajar siswa aktif. 3. Kontinuitas. 4. Koherensi dengan tujuan. 5. Menyeluruh. 6. Membedakan (diskriminasi). 7. Pedagogis”⁴³

f. Tahap dan Teknik Evaluasi

a. Tahap- tahap evaluasi

Evaluasi pada dasarnya ialah suatu proses yang sistematis. Artinya, ditempuh tahap-tahap tertentu dan setiap tahap mengandung langkah yang jelas apa yang harus dilakukan penilai. “Tahap evaluasi yang perlu dilalui seorang penilai meliputi: persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil”⁴⁴

b. Teknik evaluasi

Teknik evaluasi yaitu suatu cara atau prosedur memperoleh data dan keterangan yang berguna sebagai bahan evaluasi. Secara garis besar, menurut nana Sudjana teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu:

- 1) Teknik Non-tes, yaitu evaluasi yang tidak menggunakan soal-soal tes dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian siswa yang berhubungan dengan kiat belajar (motivasi).

⁴³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan...*, hal. 5

⁴⁴ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 18

- 2) Teknik Tes, yaitu untuk menilai kemampuan siswa yang meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan intelegensi.⁴⁵

Menurut Arikunto dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar juga ada 2 cara teknik, berikut adalah:

1. Teknik Non-tes

Teknik non- tes dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek individu sehingga tidak hanya untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Ada beberapa teknik non- tes yaitu:

- a. Skala bertingkat (rating scale)

Skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan. Biasanya angka-angka yang digunakan diterapkan pada skala dengan jarak yang sama secara bertingkat dari yang rendah ke tinggi.

- b. Kuesioner (questionair)

kuesioner juga sering dikenal sebagai angket. Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

Ditinjau dari segi siapa yang menjawab, maka kuesioner dibagi menjadi:

- 1) Kuesioner langsung. Kuesioner dikatakan langsung jika kuesioner tersebut dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan diminta jawaban tentang dirinya.

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 67

2) Kuesioner tidak langsung. Kuesioner tidak langsung yaitu kuesioner yang dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang akan dimintai keterangan.

Ditinjau dari segi cara menjawab, kuesioner dibagi:

1) Kuesioner tertutup (berstruktur)

Yaitu kuesioner disusun dengan menggunakan pilihan jawaban sehingga responden tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.

2) Kuesioner terbuka

Yaitu kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya. Kuesioner terbuka disusun apabila macam jawaban pengisi belum terperinci dengan jelas sehingga jawabannya akan beraneka ragam.

c. Daftar cocok (check list)

Yaitu deretan pertanyaan (yang biasa disingkat-singkat), dimana responden tinggal membubuhkan tanda cocok (√) di tempat yang sudah disediakan.

d. Wawancara (interview)

Yaitu suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: interview bebas dan terpimpin. Interview bebas yaitu responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi

patokan-patokan oleh interviewer. Adapun interview dipimpin dimana responden harus menjawab dengan pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu oleh interviewer.

e. Pengamatan (observation)

Suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Pengamatan ada 3 macam, yaitu: (1) observasi partisipan, dimana pengamat ikut dalam kegiatan yang diamati, (2) observasi sistematis, dimana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis dan pengamat berada diluar kelompok (3) observasi eksperimental, apabila pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok yang diamati.

f. Riwayat hidup

Riwayat hidup yaitu “gambaran tentang keadaan seseorang selama masa kehidupannya. Dengan alat ini dapat ditarik kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan, dan sikap dari obyek yang dinilai”.⁴⁶

2. Teknik Tes

Teknik tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka dibedakan atas adanya 3 macam tes, yaitu:

⁴⁶ Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, Hal. 26- 31

- a. Tes diagnostik
- b. Tes formatif
- c. Tes sumatif

Tabel 2.1 Perbandingan antara tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif

NO	Ditinjau Dari...	Tes Diagnostik	Tes Formatif	Tes Sumatif
1.	Fungsinya	<ul style="list-style-type: none"> a. Menentukan apakah bahan prasyarat telah dikuasai atau belum. b. Menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang dipelajari. 	Sebagai umpan balik bagisiswa, guru, maupun program untuk menilai pelaksanaan suatu unit program.	Untuk memeberikan tanda kepada siswa bahawa telah mengikuti suatu program, dan menentukan kemampuan siswa dalam kelompok.
2.	Waktu	<ul style="list-style-type: none"> a. Pada waktu penyaringan calon siswa b. Pada waktu membagi kelas permulaan. 	Selama pelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> a) Pada akhir unit caturwulan b) Pada waktu Semester akhir tahun
3.	Titik berat penilaian	<ul style="list-style-type: none"> a. Tingkah laku kognitif, afektif, dan psikomotor. b. Faktor- faktor fisik, psikologis, dan lingkungan 	Menekankan pada tingkah laku kognitif.	Kadang- kadang menekankan pada tihkah laku kognitif, psikomotor, dan afektif.
4.	Alat evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Tes prestasi belajar yang sudah distandarisasikan b. Tes bantuan guru c. Pengamatan dan daftar cocok 	Tes prestasi belajar yang tersusun secara baik	Tes ujian akhir
5.	Cara memilih tujuan yang dievaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Memilih tiap- tiap keterampilan prasyarat. b. Memilih tujuan setiap program pelajaran secara berimbang. 	Mengukur semua tujuan instruksional khusus	Mengukur tujuan instruksional umum.
6.	Tingkat kesulitan tes	Untuk mengukur keterampilan dasar diambil tes yang mudah, yang tingkat kesulitannya 0,65	Belum dapat ditentukan	Rata- rata mempunyai tingkat kesulidan 0,35 – 0,70

7.	Scoring (cara menyebar)	Menggunakan standar mutlak dan standar relative	Menggunakan standar mutlak	Kebanyakan menggunakan standar relatif
8.	Tingkat pencapaian	Informasi tentang keberhasilan siswa	Mengetahui apakah siswa sudah mencapai tujuan instruksional umum.	Tidak ditentukan. Tapi akan dikenakan suatu norma tertentu yaitu norma kenaikan kelas atau norma kelulusan
9.	Cara pencatatan hasil	Dicatat dan dilaporkan dalam bentuk profil	Prestasi tiap siswa dilaporkan dalam bentuk catatan berhasil atau gagal menguasai suatu tugas	Keseluruhan skor atau sebagian skor dari tujuan-tujuan yang dicapai. ⁴⁷

Menurut Sumarna “teknik tes dibagi menjadi tiga yaitu: tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan”.⁴⁸

1. Tes tertulis

Yaitu “tes yang soal dan jawaban yang diberikan oleh siswa berupa bahasa tulisan”.⁴⁹ Adapun bentuk-bentuk tes tertulis menurut Nana Sudjana adalah:

- a. Tes subjektif atau uraian, yaitu pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dengan bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Tes subjektif dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

⁴⁷ Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, hal. 44- 48

⁴⁸ Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 8

⁴⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar...*, hal. 35

- 1) Tes uraian bebas, artinya butir soal itu hanya menyangkut masalah utama yang dibicarakan, tanpa memberikan arahan tertentu dalam menjawab.
- 2) Tes uraian terbatas, artinya peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab soal yang ditanyakan namun arahan jawaban dibatasi sedemikian rupa, sehingga kebebasan tersebut menjadi bebas yang terarah.

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan tes subjektif yaitu:

1. Dapat mengukur proses mental yang tinggi atau aspek kognitif tingkat tinggi.
2. Dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan.
3. Dapat melatih kemampuan berpikir teratur atau penalaran, yakni berpikir logis, analitis, dan sistematis.
4. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (problem solving).
5. Adanya keuntungan teknis seperti mudah membuat soalnya sehingga tanpa memakan waktu yang lama, guru dapat secara langsung melihat proses berpikir siswa.⁵⁰

⁵⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar...*, hal. 36

Adapun kelemahan-kelemahannya yaitu:

1. Mengoreksi lebih sulit dan sangat dipengaruhi unsur subjektif pengoreksi.
2. Memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mempentingkan hasilnya dengan baik.
3. Kurang merangkum keseluruhan materi yang telah diberikan.

b. Tes obyektif

Tes objektif yaitu “item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternative yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa pertanyaan atau symbol”.⁵¹

Jenis-jenis tes objektif menurut Ibrahim dan Nana Syaodih adalah;

- 1) Tes benar salah (True - False) Yaitu tes yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang mengandung salah satu dari kemungkinan, salah atau benar.
- 2) Tes pilihan ganda (Multiple Choice) Yaitu bentuk soalyang menyediakan sejumlah kemungkinan jawaban, satu di antaranya adalah jawaban benar.
- 3) Menjodohkan (Matching) Yaitu peserta tes diminta untuk menjodohkan, atau memilih pasangan yang tepat bagi pernyataan yang ditulis pada stimulus yang terdapat dilajur sebelah kiri dengan respon yang terdapat pada lajur sebelah kanan.
- 4) Jawaban singkat (Short Answer) Yaitu soal yang menuntut peserta tes untuk memberikan jawaban singkat berupa kata, frase, nama tempat, nama tokoh, lambang atau kalimat yang sudah pasti.⁵²

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 219

⁵² Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 97

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan tes objektif yaitu:

1. Mengandung lebih banyak segi-segi positif, misalnya lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih objektif, dapat dihindari campur tangannya unsur-unsur subjektif baik dari segi siswa maupun segi guru yang memeriksanya.
2. Lebih mudah dan cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi.
3. Pemeriksaannya dapat diserahkan kepada orang lain.
4. Pemeriksaannya tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhinya.

Adapun kelemahan-kelemahannya yaitu:

1. Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes uraian karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain.
2. Soal-soal cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi.
3. Banyak kesempatan untuk main untung-untungan.
4. Kerjasama antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.

2. Tes lisan

Yaitu guru memberikan pertanyaan secara lisan dan siswa langsung diminta menjawab secara lisan pula. Menurut Purwanto tes lisan ini mempunyai beberapa keuntungan dan kelemahan.keuntungan tes lisan antara lain:

- a. Dapat digunakan untuk menilai kepribadian dan kemampuan penguasaan pengetahuan peserta didik, karena dilakukan secara bertatap muka langsung (face to face).
- b. Jika peserta didik belum jelas dengan pertanyaan yang diajukan, pendidik dapat mengubah pertanyaan sehingga dimengerti.
- c. Dari sikap dan cara menjawab pertanyaan, pendidik dapat mengetahui apa yang tersirat disamping apa yang tersurat dalam jawaban.
- d. Pendidik dapat menggali lebih lanjut jawaban peserta didik sampai mendetail sehingga mengetahui bagian mana yang paling dikuasai oleh peserta didik.
- e. Tepat untuk mengukur kecakapan tertentu, seperti kemampuan membaca, menghafal kalimat tertentu.
- f. Pendidik dapat mengetahui secara langsung hasil tes seketika.

Adapun kelemahan- kelemahannya antara lain:

- a. Jika hubungan antara pengetes dan yang dites kurang baik, dapat mengganggu objektivitas hasil tes.

- b. Sifat penggugup pada yang dites dapat mengganggu kelancaran jawaban yang diberikannya.
- c. Pertanyaan yang diajukan tidak dapat selalu sama tiap-tiap orang yang dites.
- d. Untuk mengetes kelompok memerlukan waktu yang sangat lama sehingga tes tidak ekonomis.
- e. Tidak atau kurang adanya kebebasan bagi si penjawab.
- f. Pribadi dan sikap pengetes dan hubungannya dengan yang dites memungkinkan hasil yang kurang objektif.⁵³

3. Tes perbuatan

Yaitu “tes dimana respon atau jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan, tingkah laku kongkrit. Alat yang digunakan untuk melakukan tes ini adalah observasi atau pengamatan terhadap tingkah laku tersebut”.⁵⁴

Tes ini mengandung beberapa keuntungan dan beberapa kelemahan. Keuntungan bentuk tes ini antara lain:

- a. Tepat untuk mengukur aspek psikomotor
- b. Tepat untuk mengetahui sikap yang merefleksi dalam tingkah laku sehari-hari.
- c. Pendidik secara langsung dapat mengamati dengan jelas jawaban-jawaban sehingga lebih mudah dalam memberikan penilaian.

⁵³ Ngalim Purwanto, *Prinsip- Prinsip dan Teknik...*, hal. 37- 38

⁵⁴ Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis...*, hal.9

Adapun kelemahannya antara lain:

- a. Apabila perintah tidak jelas, maka tindakan yang muncul tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.
- b. Seringkali pendidik terpengaruh oleh gerakan yang tidak menjadi indikator utama dalam penilaian.
- c. Membutuhkan waktu yang lama, terutama kalau pengamatannya dilakukan individu.
- d. Seringkali terjadi gangguan dalam pengamatan menyebabkan penilaian tidak objektif.

g. Manfaat Evaluasi

Evaluasi hasil belajar bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran, terutama peserta didik, pendidik, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik.

a. Bagi Siswa

Mengetahui tingkat pencapaian materi yang telah diajarkan sehingga siswa akan lebih meningkatkan belajarnya.

b. Bagi Guru

- 1) Mendeteksi siswa yang telah dan belum menguasai tujuan: melanjutkan, remedial atau pengayaan.
- 2) Ketepatan materi yang diberikan: jenis, lingkup, tingkat kesulitan.
- 3) Ketepatan metode yang digunakan.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil Belajar cermin kualitas sekolah.
- 2) Membuat program sekolah.

3) Pemenuhan standar.

d. Orang tua.

Semua orang tua ingin melihat tingkat kemajuan yang dicapai anaknya di sekolah, meskipun pengetahuan itu tidak menjamin keberhasilan anak dimasa mendatang.

3. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Qur'an Hadits

a. Pengertian Al- Qur'an dan Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Secara bahasa Al- Qur'an berasal dari kata "*qara'a, yaqra'u, qira'atan, atau qur'anan* yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dhammu) huruf-huruf serta kata- kata dari satu bagian kebagian lain secara teratur".⁵⁵ Secara istilah Al- Qur'an adalah "firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril yang tertulis di dalam mushaf yang disampaikan secara mutawatir dan diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan di tutup dengan surat An-Nas".⁵⁶ Ada pula yang mendefinisikan Al-Qur'an adalah "kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang dibacakan secara mutawatir".⁵⁷

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Al- Qur'an adalah kumpulan wahyu Allah SWT atau firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara lafdziyah

⁵⁵ Muhaimin, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 81

⁵⁶ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 46

⁵⁷ Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 43

dan diajarkan secara mutawatir untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi. Diantaranya adalah menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap.

Pertama, menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan. Kedua, menantang mereka untuk menyusun sepuluh surah semacam Al-Qur'an. Seluruh Al-Qur'an berisi surah yang berjumlah 114. Ketiga, menantang mereka untuk menyusun satu surah saja semacam Al-Qur'an. Keempat, menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an.⁵⁸

Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama islam ialah "usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional".⁵⁹ Dalam hal ini pendidikan agama mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut lainnya.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hal. 36

⁵⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75-76

Mata Pelajaran Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya factor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Qur'an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Qur'ah Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang merupakan kepada peserta didik untuk memahami Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

b. Tujuan dan fungsi mata pelajaran Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai tujuan dan fungsi, dan tujuan itu sendiri agar peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Sedangkan fungsi dari mata pelajaran Qur'an dan Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

⁶⁰ Departemen Agama, *Standar Kompetensi*, (Jakarta: t.p, 2004), hal. 4

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- 4) Pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.⁶¹

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Qur'an Hadist

Mata pelajaran Qur'an Hadits adalah tahapan dari pada MI, MTs, Aliyah yang saling berhubungan maka cara yang perlu dilakukan adalah mempelajari, memperdalam, serta memperkaya kajian Al-Qur'an dan Al-Hadist terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Qur'an Hadits sebagai berikut:

- 1) Masalah dasar-dasar ilmu Al-Qur'andan Al-Hadits, meliputi:
 - a) Pengertian Al-Qur'anmenurut para ahli
 - b) Pengertian hadis, sunnah, khabar, atsar dan hadis qudsi
 - c) Bukti keotentikan Al-Qur'andininjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya
 - d) Isi pokok ajaran Al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Al-Qur'an
 - e) Fungsi Al-Qur'andalam kehidupan
 - f) Fungsi hadis terhadap Al-Qur'an
 - g) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam Al-Qur'an
 - h) Pembagian Hadits dari segi kuantitas dan kualitasnya.
- 2) Tema-tema yang ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits, yaitu:
 - a) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
 - b) Demokrasi.

⁶¹ Departemen Agama,*Standar...*, hal. 5

- c) Keikhlasan dalam beribadah
- d) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya
- e) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup
- f) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa
- g) Berkompetisi dalam kebaikan.
- h) Amar ma 'ruf nahi munkar
- i) Ujian dan cobaan manusia
- j) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat
- k) Berlaku adil dan jujur
- l) Toleransi dan etika pergaulan
- m) Etos kerja
- n) Makanan yang halal dan baik
- o) Ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶²

Terkait dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa harus benar-benar faham dengan cangkupan mata pelajaran Qur'an hadits yang dimulai dari tingkat MI sampai Aliyah tersebut sebagaimana yang telah tertera diatas sehingga siswa dapat mencapai standar kompetensi yang di harapkan.

d. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Quran Hadist

Menurut Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 bahwasannya standar kompetensi lulusan untuk Mata pelajaran Qur'an hadits harus:

- a. Memahami isi pokok Al-Quran.
- b. Memahami fungsi Al-Quran.
- c. Memahami bukti-bukti kemurniannya.
- d. Memahami istilah-istilah hadist.
- e. Memahami fungsi hadist terhadap Al-Quran.
- f. Memahami pembagian hadist ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas.
- g. Memahami dan mengamalkan ayat-ayat Al-Quran dan hadist tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi.
- h. Memahami dan mengamalkan ayat-ayat Al-Quran dan hadist tentang demokrasi.
- i. Memahami dan mengamalkan ayat-ayat Al-Quran dan hadist tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶³

⁶² Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah* (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI), hal. 125

⁶³ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi...* hal.17

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa standar lulusan Mata pelajaran Qur'an hadits tidak hanya terpaku pada suatu konsep saja namun harus dikembangkan dan diterapkan (diamalkan) dalam kehidupan.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian semacam ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya :

1. Mohamad Mahmudi, NIM. 3211073082 pada tahun 2011 yang berjudul "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ponggok Blitar". Dari penelitiannya menunjukkan bahwa seorang guru dikatakan berkompeten apabila memahami teknik dan prosedur evaluasi, mampu merencanakan, mampu melaksanakan evaluasi, serta memanfaatkan hasil evaluasi, mampu memberikan tindak lanjut, sehingga didapat hasil evaluasi yang digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Guru di SMA Negeri 1 Ponggok melakukan perencanaan evaluasi dengan menyusun tujuan evaluasi dan kisi- kisi soal. Ketika pelaksanaan evaluasi guru di SMA Negeri Ponggok sering melakukan tes formatif karena dinilai bisa mengukur kemampuan siswa dengan akurat. Dalam pengolahan hasil evaluasi guru melakukan analisis dan hasilnya nanti digunakan untuk pelaporan ke wali siswa dan atasan guna memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.
2. Anis Irnawati, NIM. 3211083035 pada tahun 2012 dengan judul "Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Tes hasil Belajar Qur'an

Hadits di MAN 1 Tulungagung”. Dari penelitiannya menunjukkan bahwa a) penyusunan tes hasil belajar di MAN 1 Tulungagung disusun oleh guru bidang study masing-masing sekaligus tim lembaga MGMP dengan merumuskan tujuan tes, menyusun kisi-kisi, menentukan bentuk tes, menentukan panjang tes dan menulis soal tes. b) pengolahan dan analisis tes hasil belajar MAN 1 Tulungagung dengan memberikan skor yang telah didapat dari hasil tes lesan, tulis dan tindakan sesuai yang telah didapat siswa, membahas ulang tes yang telah diujikan. c) interpretasi hasil belajar di MAN 1 Tulungagung dengan memberikan tindak lanjut berupa remidi bagi siswa yang belum mencapai kreteria ketuntasan dan memberikan program pengayaan bagi siswa yang sudah tuntas.

3. Didin Luskha Y. A, NIM. 3211113060 pada tahun 2015 dengan judul “Evaluasi Pembelajaran padaMata Pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan”. Dari penelitiannya menunjukkan bahwa: a) guru mengadakan proses evaluasi baik dari segi perencanaan, pelaksanaan maupu tindak lanjut. Karena di SMK menggunakan Kurikulum 2013, maka model evaluasinya yaitu berdasarkan Kurikulum 2013 yang mencakup tiga ranah evaluasi terhadap siswa. Tiga ranah tersebut adalah ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. b) guru melakukan sistem evaluasi terpadu dimana tidak hanya guru sebagai penilai, tetapi juga dari teman sejawat antara murid dengan murid. Berbeda dengan kurikulum 2006, yaitu KTSP. Pada KTSP, penilaian masih bersifat global hanya ada satu kolom penilain di rapor. Sehingga untuk membedakan nilai sikap keterampilan dan pengetahuan akan sangat sulit. Nilai yang tercantum dalam rapor

merupakan hasil akumulasi antara ketiga ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika nilai hasil sudah ditentukan sesuai dengan prosesnya, guru dapat mengambil tindak lanjut terhadap proses pembelajaran yang akan datang. Sehingga peran evaluasi pembelajaran sangatlah penting di dalam suatu proses pendidikan.

Dari beberapa kesimpulan penelitian terdahulu yang penulis paparkan di atas sudah sinkron dengan pembahasan peneliti tentang kompetensi Guru dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs Negeri Ngantru. Namun dari beberapa kesimpulan skripsi tersebut masih bersifat global belum ada yang mengkaji secara spesifik tentang kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar dan carapengolahan hasil evaluasi. Oleh sebab itu, penulis menjabarkan secara rinci mengenai kompetensi guru dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar mata pelajaran Qur'an Hadits.

C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan secara rinci yang menekankan pada aspek detail yang kritis. Paradigma adalah kumpulan tentang asumsi, konsep, atau proporsi yang secara logis dipakai peneliti. Paradigm penelitian adalah kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori.

Paradigma penelitian menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah dan juga sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-

pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikir selanjutnya.

Bagan 2.1

Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Qur'an Hadits di
MTs Negeri Ngantru Tulungagung

